

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan sekelompok kelainan metabolisme yang ditandai dengan peningkatan glukosa darah secara kronis dan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang tidak normal (Aulia et al., 2024). Istilah lain dari DM adalah penyakit gula atau kencing manis yang diakibatkan oleh karena insulin tidak digunakan untuk mengatur gula seimbang, sehingga kadar gula darah (KGD) meningkat (Andriani, 2023). DM dapat menyebabkan gangguan mikrovaskuler dan makrovaskuler yang menyebabkan penurunan vaskularisasi yang berpuncak pada hipoksia dan kerusakan jaringan (Herawati et al., 2024)

Gejala penyakit DM dapat ditandai dengan poliuria (sering BAK), polidipsi (sering haus), polifagia (sering lapar), obesitas, gelisah, kelelahan, infeksi kulit, dan adanya sindrom metabolisme lain seperti hipertensi. DM dibagi menjadi 2 jenis, yaitu DM tipe 1 yang disebabkan oleh kerusakan sel beta pankreas sehingga produksi insulin sedikit atau tidak diproduksi dan DM tipe 2 yang disebabkan oleh penurunan sensitivitas insulin (Wahyudi et al., 2024). DM tipe 2 adalah penyakit seumur hidup dan memiliki retensi insulin. Ini adalah tipe DM yang paling umum (Saimi & Satriyadi, 2024).

DM tipe 2 merupakan tipe yang paling sering ditemukan dan mencapai sekitar 85% dari total prevalensi diabetes (Sekeon & Mantjoro, 2023). DM merupakan sindrom yang ditandai oleh adanya hiperglikemia dan berkaitan dengan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Abnormalitas metabolismik ini mengarik pada perkembangan bentuk spesifik dari komplikasi ginjal, okular, neurologik dan kardiovaskular (Nadrati & Supriyatna, 2021). Penyakit DM merupakan masalah kesehatan masyarakat dan menjadi salah satu dari empat PTM prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia (HR et al., 2021).

Prevalensi DM di dunia pada semua kelompok umur menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan DM di seluruh dunia tahun 2030 pada semua kelompok umur diperkirakan sebesar 4,4% dengan jumlah kasus mencapai 366 juta (Arifin & Utami, 2022). Menurut Federasi Diabetes Internasional (FDI), 463 individu berusia antara 20

dan 79 tahun mendapatkan diagnosis DM pada tahun 2019. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi DM pada tahun 2019 sebesar 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi DM diprediksi meningkat seiring dengan pertambahan usia penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta antara usia 65-79 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Harefa & Lingga, 2023)

Menurut *International Diabetis Federation* (IDF), sekitar 382 juta orang di seluruh dunia didiagnosis menderita DM pada tahun 2013 atau sekitar 4,6% dari kasus yang tidak terdeteksi. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta orang pada tahun 2035 (Pratiwi et al., 2024). Di Indonesia DM merupakan penyebab kematian terbesar urutan ke-3 (6,7%) setelah stroke (21,1%) dan jantung (12,9%) (Saimi & Satriyadi, 2024). Negara didunia mendata 10 negara dengan jumlah penderita DM yang paling tinggi dan Indonesia berada pada urutan ke-7 dari 10 negara tersebut. Indonesia adalah negara satu-satunya di Asia Tenggara yang masuk daftar kedalam negara penyumbang tertinggi prevalensi DM (Harefa & Lingga, 2023).

Secara umum, 4 dari 5 orang menderita DM tipe II yang memiliki kelebihan berat badan sehingga obesitas sering dijadikan sebagai indikator bagi penderita DM. Seseorang akan berisiko lebih besar terkena DM jika kelebihan berat badan dan memiliki gaya hidup yang membuat seseorang kurang bergerak (Vitahealth, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Suwinawati dkk (2020) tentang Hubungan Obesitas dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Di Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Puskesmas Kendal Kabupaten Ngawi, mendapatkan hasil bahwa Variabel yang terbukti berhubungan dengan kejadian DM tipe 2 adalah obesitas IMT ($p=0,014$), obesitas sentral ($p=0,020$) (Suwinawati et al., 2020)

Secara garis besar kejadian DM dipengaruhi oleh kurangnya aktivitas fisik atau olahraga yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keseimbangan energi. Latihan fisik pada penderita DM memiliki peranan penting dalam mengendalikan kadar gula darah, karena saat melakukan latihan fisik terjadi peningkatan pemakaian glukosa oleh otot yang aktif sehingga secara langsung menyebabkan penurunan glukosa darah. Sebagian besar faktor resiko kejadian DM adalah gaya hidup yang tidak sehat seperti kurangnya aktivitas fisik, diet yang tidak sehat dan tidak seimbang dan obesitas (Hatta & Maesarah, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur dkk (2024) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan/pengetahuan, pola makan/diit, aktivitas fisik/olahraga dan genetik dengan peningkatan kadar gula darah pada pasien DM tipe-2 (Nur et al., 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ekasari dan Dhanny (2022) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres ($p= 0,029$), aktivitas fisik ($p= 0,015$) dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe II (Ekasari & Dhanny, 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2024 di RSUD Kota Sabang diperoleh data penderita DM mulai Januari sampai Agustus, kunjungan pasien rawat jalan sebanyak 2664 orang dengan rata-rata tiap bulan untuk kasus DM rawat jalan sebanyak 26 orang dan pasien rawat inap sebanyak 34 orang. Data pendekta DM dalam 3 bulan terakhir sebanyak 168 orang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi peningkatan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Kota Sabang Tahun 2024”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah Faktor Yang Mempengaruhi peningkatan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Kota Sabang Tahun 2024?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi peningkatan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Kota Sabang Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor pendidikan, pengetahuan, pola makan/diit, aktivitas fisik/olahraga, Obesitas yang

mempengaruhi peningkatan kadar glukosa darah penderita diabetes melitus tipe II

2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi kadar gula darah penderita Diabetes Melitus Tipe II
3. Untuk mengidentifikasi hubungan faktor pendidikan, pengetahuan, pola makan/diit, aktivitas fisik/olahraga dengan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe II

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan metode tambahan bagi rumah sakit untuk meningkatkan kesehatan pasien DM.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar glukosa darah penderita diabetes melitus tipe II dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan.